



Analisis Kesesuaian Kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriyah

Muhammad Sholehuddin ^{a,1}, Siti Tatmainul Qulub ^{b,2}

^{a,b} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. A. Yani 117 Surabaya, Indonesia

¹ C06219023@student.uinsby.ac.id; ² nungky.diamond89@gmail.com

Abstract: Before Islam came, Javanese people were familiar with the calendar system. The influx of Hindu-Buddhist influences also influenced the calendar in Java. Then with the start of the establishment of an Islamic-style kingdom on the island of Java, especially during the Islamic Mataram period when the influence of Islam entered the island of Java, the calendar system was changed by the great sultan to a Javanese calendar using Islamic calendar calculations. The Javanese calendar is still in existence so it is necessary to know the adjustments that occur between the Saka calendar and the Hijri calendar which then produces the Javanese Islamic calendar and to know the application used to determine the beginning of the Qomariah month with the aim of knowing howto use the Javanese Islamic calendar and know its application in determining the beginning of the month of Qomariah. The calculation system used in the Javanese Islamic calendar is the Urfi reckoning system, except in certain years where there are different long and short year appointments at certain times. Based on the results of the analysis, it is concluded that the adjustments of the Javanese Islamic calendar in the calculations are intended to maintain conformity with the hijri calendar.

Keywords: *Javanese Calendar, Islamic Calendar, Qomariah Calendar*

Abstrak: Sebelum islam datang masyarakat jawa telah mengenal sistem penanggalan. Masuknya pengaruh Hindu Budha turut mempengaruhi kalender yang ada di jawa. Kemudian dengan mulai berdirinya kerajaan bercorak islam di pulau jawa khususnya pada masa Mataram Islam ketika pengaruh Islam masuk ke pulau Jawa, sistem penanggalan tersebut dirubah oleh sultan agung menjadi kalender jawa yang menggunakan perhitungan kalender islam. Kalender Jawa sampai saat ini masih bertahan keberadaannya sehingga perlu kiranya untuk mengetahui penyesuaian yang terjadi antara kalender saka dengan kalender hijriyah yang kemudian menghasilkan kalender islam jawa serta mengetahui pengaplikasian yang digunakan untuk penetapan awal bulan qomariah dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan kalender islam jawa yang seharusnya dan mengetahui penerapannya dalam penentuan awal bulan qomariah. Sistem perhitungan yang digunakan dalam kalender islam jawa yaitu sistem hisab urfi, kecuali dalam tahun-tahun tertentu dimana ada penunjukan tahun panjang dan tahun pendek yang berbeda pada waktu-waktu tertentu. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa penyesuaian-penyesuaian kalender islam jawa dalam perhitungannya dimaksudkan untuk tetap menjaga kesesuaianya dengan kalender hijriyah.

Kata Kunci: *Kalender Jawa, Kalender Islam, Kalender Qomariah*

A. Pendahuluan

Kalender adalah sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta penghitungan waktu dalam jangka panjang. Kalender berkaitan erat dengan peradaban manusia, karena berperan penting dalam penentuan waktu berburu, bertani, bermigrasi, peribadatan, dan perayaan-perayaan. Peran penting ini sangat dirasakan oleh umat manusia dari dulu hingga kini. Dalam proses persentuhannya terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi cita-cita religius dari agama dengan tatanan nilai budaya lokal sehingga menghadirkan corak ajaran Islam dalam kesatuan spiritual dengan corak budaya yang beragam.

Kalender yang berkembang di dunia sejak zaman kuno sampai era modern antara lain:¹

1. Kalender Sistem Primitif (Primitive Calendar Systems)
2. Kalender Barat (Western Calendar)
3. Kalender Cina (Chinese Calendar)
4. Kalender Mesir (Egyptian Calendar)
5. Kalender Hindia (Hindia Calendar)
6. Kalender Babilonia (Babylonia Calendar)
7. Kalender Yahudi (Jewish Calendar)
8. Kalender Yunani (Greek Calendar)
9. Kalender Islam (Islamic Calendar)
10. Kalender Amerika Tengah (Middle American Calendar)

Kalender di atas memiliki sistem dan cara-cara yang berbeda dalam menentukan penanggalan serta mempunyai aturan-aturan tersendiri pula. Ada sistem kalender yang mempertahankan panjang tahun sedekat mungkin dengan kala edar bumi mengelilingi matahari (tahun tropis). Contoh kalender jenis ini adalah Kalender syamsiah, seperti Kalender Saka, Kalender Julian, dan Kalender Gregorian. Ada pula sistem kalender yang acuan perhitungannya didasarkan atas pergerakan bulan. Contoh jenis ini adalah Kalender Hijriah. Dalam tulisan ini yang akan menjadi fokus kajian adalah Kalender Jawa Islam (Kalender Sultan Agung) yang merupakan perpaduan antara Kalender Saka dan Kalender Hijriah.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan jenis kajian sejarah. Data-data penelitian diperoleh dari berbagai buku, karya atau hasil laporan penelitian terdahulu, serta berbagai literatur sejarah terkait.

C. Hasil dan Pembahasan

Kalender ialah sebuah sistem untuk memberi nama pada periode waktu tertentu. Menurut kamus besar bahasa indonesia kalender memiliki pengertian daftar hari, bulan dan tahun, atau disebut juga dengan penanggalan, almanak dan takwim.² Secara garis besar kalender dibagi menjadi 3 macam³ yaitu sebagai berikut.

¹Encyclopaedia Britannica, (London: William Benton Publisher, 196), Vol. 5, hlm. 611.

²Departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa indonesia (balai pustaka, 1989) hlm380.

³Administrasi Hukum Dan Peradilan Agama, Pedoman Awal Bulan Qamariyah (Jakarta: Proyek Pembinaan Administrasi Hukum dan Peradilan, 1983), hlm.1

1. Kalender Syamsiyah (*Solar Calender*)

Sistem penanggalan berdasarkan peredaran bumi mengelilingi matahari yang dikenal dengan sistem syamsiyah atau tahun surya (solar system). Satu tahun dalam kalender sistem kalender ini berjumlah 365 hari 5 jam 48 menit atau dalam bentuk desimal yaitu 365,2444 hari. Dikarenakan dalam setia tahun tersisa waktu sebanyak 5 jam 48 menit maka kelebihan waktu tersebut digenapkan menjadi 1 hari penuh dengan siklus empat tahunan yaitu tahun pertama, kedua dan ketiga berumur 365 hari (disebut dengan tahun basitoh) dan tahun keempat berumur 366 hari (disebut dengan tahun kabisat).

2. Kalender Qomariyah (*Lunar Calendar*)

Kalender qomariah yaitu kalender dengan sistem penanggalan yang menggunakan peredaran bulan mengelilingi bumi dalam acuan perhitungannya. Sistem kalender ini dalam satu tahunnya ialah dua belas kali bulan mengelilingi bumi yaitu 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik atau dalam desimal 29,5306 hari, jika dikalikan 12 dua belas maka menjadi 354 hari 8 jam 48 menit 34 detik atau 354,3672 hari.

Penggunaan kalender qomariah yaitu pada saat khalifah umar bin khattab yaitu pada tahun ke-3 atau tahun ke-17 dari hijrah Nabi Muhammad SAW. Kalender qomariah ini ditetapkan oleh umar sebagai kalender umat islam setelah beliau mendapatkan keterangan dari pakar astronomi Persia dan India bahwa 1 hijriyah dimulai pada 1 Muharram yang ditetapkan jatuh pada hari Jumat Legi tahun 622 Masehi yakni pada saat hijrah Nabi dari Mekkah ke Madinah. Dikarenakan dalam satu tahun dalam sistem kalender Qomariah masih memiliki sisa waktu 8 jam 47 menit 34 detik maka untuk menggenapkan sisa waktu tersebut maka ditentukan tahun basitoh (tahun pendek) dan tahun kabisat (tahun panjang) dengan satu tahun basitoh sebanyak 354 hari dan tahun basitoh sebanyak 355 hari dan siklus tahunan yang dihasilkan yaitu selama 30 tahun dengan 19 tahun basitoh dan 11 tahun kabisat yaitu pada tahun ke 2,5,7,10,13,15,18,21,24,26 dan 29. Untuk memudahkan dalam menentukan antara tahun kabisat dan basitoh yaitu dengan cara tahun yang angkanya setelah dibagi 30 masih memiliki sisa maka disebut dengan tahun basitoh dan jika dibagi 30 memiliki hasil yang tidak memiliki pecahan berarti masuk dalam tahun kabisat.⁴ Umur bulan dalam sistem kalender qamariah adalah 30 hari untuk bulan ganjil dan 29 hari untuk bulan genap kecuali bulan Dzulhijjah jika bertepatan pada tahun kabisat berumur 30 hari⁵

⁴Abdur Rachim, Aspek Astronomi,hlm.36-37

⁵Penyesuaian kalender jawa islam. <https://syariah.uin-malang.ac.id/penyesuaian-kalender-saka-dengan-kalender-hijriyah---dan-aplikasinya-dalam-penentuan-awal-bulan-qomariyah/>, diakses tanggal 7 November 2021

3. Kalender Syamsiyah Qomariah (*lunisolar calendar*)

Kalender Syamsiyah Qomariah atau *Lunisolar Calendar* merupakan kalender yang disesuaikan pergerakan bulan dan matahari⁶ Oleh karena kalender lunar dalam setahun 11 hari lebih cepat dari kalender solar, maka kalender *lunisolar* memiliki bulan interkalasi (bulan tambahan, bulan ke 13) setiap tahun, agar kembali sesuai dengan perjalanan matahari. Sistem kalender yang menggunakan kalender dengan perhitungan Syamsiyah Qomariah diantaranya yaitu kalender Imlek (Tionghoa), Saka, Budha dan Yahudi. merekamemadukan dua sistem tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa sistem qomariyah (*lunar system*) tidak memberi kepastian jadwal perubahan musim, sehingga untuk kepentingan perekonomian lebih cocok memakai penanggalan yang bersistem syamsiyah (*solar system*). Itu sebabnya bangsa Tionghoa menambahkan bulan ke 13 pada setiap tiga tahun, agar hari raya Imlek mereka tidak keluar dari musim dingin antara Januari dan Februari.⁷

Pada masa Sultan Agung, penanggalan (kalender) merupakan bagian penting dari kehidupan kenegaraan. Hampir semua perikehidupan masyarakat Jawa masa itu, khususnya tata laku budaya, berpatok kuat pada sistem penanggalan. Sultan Agung ialah Raja Mataram Islam yang ketiga. Beliau merupakan cucu dari Panembahan Senopati yang merupakan pendiri kerajaan Mataram Islam. Beliau memerintah dari tahun 1613 sampai tahun 1645. Pada masa pemerintahannya Sultan Agung sudah berhasil menaklukkan beberapa daerah seperti di Jawa Tengah dan Jawa timur, terutama di daerah-daerah pesisir utara.

Sultan Agung pada tahun 1633 Masehi berusaha menanamkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Salah satu caranya dengan mengeluarkan ketetapan untuk mengganti penanggalan Saka yang berbasis pada perputaran Matahari dengan kalender Islam yang berbasis pada perputaran Bulan, Meskipun pada akhirnya menggunakan sistem perputaran bulan seperti halnya kalender Islam (Kalender Hijriyah), namun angka tahun pada kalender Saka tetap diteruskan. Sehingga tahun 1555 Saka pada waktu itu angkanya diteruskan dan diganti dengan tahun 1555 Jawa.

Permulaan peralihan dari kalender Saka ke kalender Islam Jawa dimulai hari Jum'at Legi, tanggal 1 Sura tahun Alip 1555 J bertepatan dengan tanggal 1 Muharam tahun 1043 Hijriyah, atau tanggal 8 Juli 1633 M.⁸ Pada waktu itu kalender Saka yang sudah berjalan sampai akhir tahun 1554 J. Angka tahun 1554 itu diteruskan dalam kalender Sultan Agung dengan angka tahun 1555.

⁶“Mengenal Kalender Hijriyah (Dan Kalender-Kalender Yang Berhubungan)”, <http://www.armhando.com/2012/03/jenis-sistem-kalender-hijriyah-jawa.html>, diakses tanggal 7 November 2021 .

⁷Hamka Haq, “Asal-Usul Tahun Baru Kristen Dan Islam”, <http://islam rahmah.com/tag/solar-system/>, diakses tanggal 7 November 2020.v

⁸Hasan Saiful Rizal, “Akulturasi Kalender Hijriah Dengan Kalender Jawa”, <http://hasanrizal.wordpress.com>, diakses tanggal 7 November 2021v

Hasilnya, hingga saat ini awal tahun baru kalender Islam Jawa selalu bersamaan dengan tahun baru Hijriah.

Kalender Saka mengikuti sistem *Syamsiyah*, yaitu perhitungan perjalanan bumi mengitari matahari. Sedangkan kalender Sultan Agung mengikuti sistem *Qamariyah*, yakni perjalanan bulan mengitari bumi seperti pada kalender Hijriyah, padahal dasar perhitungannya sama sekali berlainan. Secara struktur kalender jawa atau saka mengalami penyesuaian dengan kalender hijriyah, yaitu sebagai berikut.

- a) Nama-nama hari yang mulanya menggunakan bahasa sansekerta diubah menjadi bahasa Arab yang disesuaikan dengan bahasa orang Jawa yaitu:
 - Radite diubah menjadi Ahad
 - Soma diubah menjadi Senen
 - Anggar diubah menjadi Seloso
 - Budha diubah menjadi Rebo
 - Respati diubah menjadi Kemis
 - Sukra diubah menjadi Jemuwah
 - Saniscara diubah menjadi Setu
- b) Nama-nama bulan juga mengalami perubahan dan disesuaikan dengan bahasa orang jawa yaitu menjadi suro, sapar, mulud, bakdomulud, jumadilawal, jumadilakhir, rejeb, ruwah, poso, sawal, dzulqoidah dan besar.
- c) Kalender hijriyah siklusnya terjadi 30 tahun dengan 11 tahun kabisat atau panjang dan 29 tahun basitoh atau pendek, sedangkan kalender islam jawa memiliki siklus 8 tahun dengan 3 tahun wuntu atau panjang dan 5 tahun wastu atau pendek. Berikut nama-nama tahun dalam satu windu (8 tahun /1 siklus).
 - Tahun pertama disebut tahun Alip (ا)
 - Tahun kedua disebut tahun Ehe (ء)
 - Tahun ketiga disebut tahun Jim Awal (ج)
 - Tahun keempat disebut tahun Ze (ڙ)
 - Tahun kelima disebut tahun Dal (ڏ)
 - Tahun keenam disebut tahun Be (ڦ)
 - Tahun ketujuh disebut tahun Wawu (ڦ)
 - Tahun kedelapan disebut tahun Jim Akhir (ڦ)

Pada setiap siklus (1 windu) menunjukkan sebuah fakta bahwa tanggal 1 suro berturut-turut jatuh pada hari ke 1,5,3,7,4,2,6 dan 3. Hal ini menunjukkan tahun-tahun jawa dinamai dengan berdasarkan urutan *numerology Arab* yaitu Alif (1), ha (5), jim awwal (3), zai (7), dal (4), ba (2), wawu (6), jim akhir (3). Lebih jelasnya

bisa dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Berikut nama-nama tahun dalam satu windu (8 tahun /1 siklus) pada Kalender Hijriyah

									۱
									1
ی	ط	ح	ز	و	ه	د	ج	ب	
10	9	8	7	6	5	4	3	2	
ق	ص	ف	ع	س	ن	م	ز	ك	
100	90	80	70	60	50	40	30	20	
غ	ظ	ض	ذ	خ	ث	ت	ش	ر	
1000	900	800	700	600	500	400	300	200	

1. Ada satu kurun waktu selama 120 tahun (15 windu) yang disebut dengan kurup atau khuruf. Antara kalender Islam Jawa dan kalender Hijriyah setiap satu kurupnya selalu selisih satu hari. Hal ini terjadi karena kabisat Islam Jawa ada tiga dari delapan tahun (3/8), sedangkan kabisat Hijriyah ada sebelas dari tiga puluh tahun (11/30). Oleh karena itu setiap 120 tahun ada pengurangan 1 hari, yakni tahun yang semestinya adalah tahun panjang dijadikan tahun pendek. Selisih tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan dibawah ini :

Jumlah hari dalam tiap siklus :

- a. Siklus kalender Islam Jawa

$$8 \text{ tahun} = 354 \times 8 + 3 = \mathbf{2835} \text{ hari}$$
- b. Siklus kalender Hijriyah

$$30 \text{ tahun} = 354 \times 30 + 11 = \mathbf{10631} \text{ hari}$$

Dalam kurun 120 tahun di dalamnya terdapat 44 hari tahun kabisat jika menurut kalender Hijriyah, dan terdapat 45 hari tahun kabisat jika menurut kalender Islam Jawa⁹. Selisih hari antara perhitungan menurut kalender Islam Jawa dengan kalender Hijriyah tersebut dapat dilihat dari perhitungan di bawah ini :

1 siklus tahun Islam
 Jawa, kabisatnya 3
 Dalam 120 tahun =

$$(120 : 8) \times 3 = 45$$

⁹H.Djanudji, Penanggalan Jawa, hlm.63

hari
 1 siklus tahun Hijriyah, kabisatnya 11
 Dalam 120 tahun = $(120 : 30) \times 11 = 44$ hari
 $45 - 44$ hari = 1 hari.

Dari perhitungan tersebut, terlihat bahwa tahun Islam Jawa lebih banyak 1 hari daripada tahun Hijriyah. Dengan demikian sistem perhitungan ini lebih panjang dari sistem tahun hijriyah sebanyak hari, agar kalender Islam Jawa tetap sesuai dengan kalender Hijriyah, maka dalam kurun 120 tahun atau 1 kurup kalender Islam Jawa selalu dihilangkan satu hari. Peristiwa menghilangkan tanggal 1 Sura pada awal permulaan kurup tahun Alip ini disebut ganti kurup atau salin kurup¹⁰ Peralihan dari tahun 1555 J hingga permulaan tahun 1626 J tanggal 1 Suro, tahun Alipnya bertepatan dengan hari Jum'at Legi (*A'ahgi* yaitu tahun Alip Jum'at legi). Nama *kurup* menunjukkan bahwa tanggal 1 Suro tahun Alipnya jatuh pada hari tersebut.¹¹

Tabel 2. Umur Bulan Kalender Islam Jawa Berdasarkan Kurup

NO	BULAN	A'ahgi		Amiswon		Aboge		Asapon	
		tahun		tahun		tahun		tahun	
		Lainnya	Dal	Lainnya	Dal	Lainnya	Dal	Lainnya	Dal
1.	Suro	30	30	30	30	30	30	30	30
2.	Sapar	29	29	29	30	29	30	29	29
3.	Mulud	30	30	30	29	30	29	30	30
4.	Bakdamulud	29	29	29	29	29	29	29	29
5.	Jumadilawal	30	30	30	30	30	29	30	30
6.	Jumadilakir	29	29	29	29	29	29	29	29
7.	Rejeb	30	30	30	30	30	30	30	30
8.	Ruwah	29	29	29	29	29	29	29	29
9.	Poso	30	30	30	30	30	30	30	30
10.	Syawal	29	29	29	29	29	29	29	29

¹⁰Hasan Saiful Rizal, "Akulturasi Kalender Hijriah Dengan Kalender Jawa", <http://hasanrizal.wordpress.com>, diakses tanggal 04 Februari 2013

¹¹H.Djanudji, Penanggalan Jawa, hlm 62.

NO	BULAN	A'ahgi		Amiswon		Aboge		Asapon	
		tahun		tahun		tahun		tahun	
11.	Dulkangidah	30	30	30	30	30	30	30	30
12.	Besar	29/30	30	29/30	30	29/30	30	29/30	29
	Jumlah	354/35 5	355	354	355	354/355	354	354/35 5	354

Menurut Djanuji ada hal-hal yang dilakukan agar kalender Islam Jawa tetap berjalan sesuai dengan kalender Hijriyah. Penjelasan yang dapat dilihat dari tabel tersebut antara lain:

1. Kurup A'ahgi dan Amiswon
 - a. Selama kurup A'ahgi dan Amiswon, tahun kabisat/wuntu jatuh pada tahun Ehe, Dal, Jimakir. Bulan Besar berumur 30 hari sehingga 1 tahun berumur 355 hari.
 - b. Tahun Dal pada kurup A'ahgi dan Asapon, bulan Sapar berumur 29 hari dan bulan Mulud berumur 30 hari. Sedangkan pada tahun Dal kurup Amiswon dan Aboge, bulan Sapar berumur 30 hari dan bulan Mulud 29 hari. Hal ini dilakukan agar gerebeg Mulud yang jatuh pada tanggal 12 Mulud tahun Dal kurup Amiswon dan Aboge tetap jatuh pada hari Senin Pon.
2. Kurup Aboge
 - a. Pada kurup ini tahun kabisat/wuntu jatuh pada tahun Ehe, Je dan Jimakir. Bulan Besar berumur 30 hari kecuali pada akhir kurup bulan Besar berumur 29 hari.
 - b. Tahun Dal pada kurup Aboge merupakan tahun pendek/wastu yang berumur 354 hari, tetapi bulan Besar berumur 30 hari. Hal tersebut juga dilakukan agar gerebeg Mulud yang terjadi tiap tanggal 12 Mulud tetap jatuh pada hari Senin Pon.
3. Kurup Asapon
 - a. Pada kurup ini tahun kabisat/wuntu jatuh pada tahun Ehe, Je, Jimakir. Seperti yang terjadi pada kurup Aboge, bulan Besar berumur 30 hari kecuali pada akhir kurup bulan besar berumur 29 hari.
 - b. Apabila tidak terjadi perubahan mengenai tahun kabisat/wuntu serta tidak terjadi perubahan mengenai umur bulan, maka tanggal 12 Mulud tahun Dal-nya tidak lagi jatuh pada hari Senin Pon, melainkan hari Sabtu Legi. Ini disebabkan oleh beberapa hal yakni, pertama, pada tahun Jimakir 1866 bulan Besar yang merupakan bulan terakhir dari kurup Aboge berumur 29 hari, sebab akan berganti kurup Asapon.

Kedua, karena termasuk tahun pendek/wastu, bulan Besar tahun Dal pada kurup Asapon berumur 29 hari dan bulan Sapar umurnya kembali menjadi 29 hari.

Adanya macam-macam kurup diatas diketahui bahwa dari semenjak peralihan kalender Islam Jawa terjadi, kalender jawa islam telah mengalami 3 kali penyesuaian kurup, dan kini telah sampai pada kurup Asapon. Ada penunjukkan tahun-tahun wuntu atau panjang yang berbeda pada waktu berganti kurup dengan mengubah umur bulan pada tahun-tahun tertentu. Sebagai contoh, saat peralihan dari kurup Aboge ke kurup Asapon yang berlangsung pada akhir tahun 1866 jimakir. Pada saat peralihan tersebut, tahun 1866 yang merupakan tahun panjang dijadikan tahun pendek dengan menghilangkan 1 hari dari bulan Besar, sehingga bulan Besar berumur 29 hari. Yakni menghilangkan hari Rabu Wage tanggal 30 Besar atau 30 Dzulhijjah dan hanya sampai pada hari Selasa Pon 29 Besar atau 29 Dzulhijjah 1866. Sehingga tanggal 1 Suro 1867 Jimakir jatuh pada hari Selasa Pon dan bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1355 H dan bertepatan juga dengan tanggal 25 Maret 1936 M. Mulai pada saat itulah kurup Aboge telah berganti menjadi kurup Asapon karena tahun Alipnya jatuh pada hari Selasa Pon.

Penyesuaian-penyesuaian kalender Islam Jawa ini dilakukan untuk menjaga agar kalender Islam Jawa tetap sesuai dengan kalender Hijriyah. Namun, dari penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan, terlihat bahwa kalender ini berusaha menekankan pada peringatan Maulid Nabi agar tetap sesuai atau bersamaan dengan kalender Hijriyah.

Kalender Jawa Islam merupakan hasil ijtihad dari Sultan Agung yang luar biasa pada masaitu, namun perlu kiranya hasil ijtihad tersebut tetap dikaji ulang pada saat ini supaya kalender tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin diciptakan oleh Sultan Agung namun sesuai dengan tuntunan zaman. Penghargaan terhadap kalender jawa islam bukan berarti harus bertumpu pada teori tersebut tanpa menengok perkembangan-perkembangan yang ada pada kalender tersebut namun penghargaan dari karya sultan agung tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkannya secara dinamis dan kreatif. Penyesuaian-penyesuaian kalender Islam Jawa ini dilakukan untuk menjaga agar kalender Islam Jawa tetap sesuai dengan kalender Hijriyah.

D. Kesimpulan

Penyesuaian yang terjadi dari kalender Saka dengan kalender Hijriyah menjadi kalender Islam Jawa antara lain ialah dalam penyebutan nama hari dan nama bulan. Kemudian, kalender Islam Jawa juga memiliki siklus yang berbeda dengan kalender Hijriyah yaitu selama 8 tahun (1 windu) dengan 3 tahun wuntu/panjang dan 5 tahun wastu/pendek. Siklus tersebut juga dinamai dengan berdasarkan

urutan numerologi Arab yakni : Alif (1) , Ha (5), Jim Awwal (3), Zai (7), Dal(4), Ba (2), Wawu (6), Jim Akir (3). Dari penyesuaian tersebut, terdapat selisih atau kelebihan satu hari setiap 120 tahunnya, untuk menyesuaikan agar kalender Islam Jawa tetap berjalan sesuai dengan kalender Hijriyah maka ada 1 hari yang dihilangkan, peristiwa tersebut dinamakan ganti kurup atau salin kurup. Setiap berganti kurup berganti juga nama kurupnya, macam-macam kurup tersebut sebenarnya sama hanya berbeda dalam penentuan awal tahun Alipnya. Penyesuaian- penyesuaian kalender Islam Jawa dimaksudkan untuk tetap menjaga agar kalender Islam Jawa tetap sesuai dengan kalender Hijriyah, khususnya pada perayaan hari-hari raya umat Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi/Garebeg Mulud dapat dilaksanakan pada hari dan tanggal yang sesuai dengan kalender Hijriyah

Sistem perhitungan yang digunakan kalender Islam Jawa ini menggunakan sistem hisab urfi. Sistem perhitungan ini tidak berbeda dengan kalender syamsiyah, yakni jumlah hari pada tiap bulan berjumlah tetap kecuali bulan tertentu pada tahun-tahun tertentu yang jumlahnya lebih panjang satu hari. Dalam kalender Islam Jawa juga berlaku demikian, kecuali dalam tahun-tahun tertentu di mana ada penunjukkan tahun panjang dan tahun pendek yang berbeda atau mengubah umur bulan dalam tahun-tahun tertentu pada waktu berganti kurup

Daftar Pustaka

Administrasi Hukum Dan Peradilan Agama, *Pedoman Awal Bulan Qamariyah* (Jakarta:Proyek Pembinaan Administrasi Hukum dan Peradilan, 1983)

Abdur Rachim, *Aspek Astronomi, Encyclopaedia Britnnica*, (London: William Benton Publisher, 1965), Vol. 5

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1989)

Penyesuaian kalender jawa islam. <https://syariah.uin-malang.ac.id/penyesuaian-kalender-saka-dengan-kalender-hijriyah-dan-aplikasinya-dalam-penentuan-awal-bulan-qomariyah/>, diakses tanggal 7 November 2021

H. Djanudji, *Penanggalan Jawa*, Hasan Saiful Rizal, “Akulturasi Kalender Hijriah Dengan Kalender Jawa”, <http://hasanrizal.wordpress.com>, diakses tanggal 04 Februari 2013.

Penyesuaian kalender jawa islam. <https://syariah.uin-malang.ac.id/penyesuaian-kalender-saka-dengan-kalender-hijriyah-dan-aplikasinya-dalam-penentuan-awal-bulan-qomariyah/>, diakses tanggal 7 November 2021

Mengenal Kalender Hijriyah (Dan Kalender-Kalender Yang Berhubungan),

<http://www.armhando.com/2012/03/jenis-sistem-kalender-hijriyah-jawa.html>, diakses tanggal 7 November 2021 .

Hamka Haq, “*Asal-Usul Tahun Baru Kristen Dan Islam*”, <http://islam-rahmah.com/tag/solar-system/>, diakses tanggal 7 November 2020.

Hasan Saiful Rizal, “*Akulturasi Kalender Hijriah Dengan Kalender Jawa*”, <http://hasanrizal.wordpress.com>, diakses tanggal 7 November 2021